

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi semakin berkembang dengan banyaknya perangkat-perangkat berteknologi tinggi dalam kehidupan kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hasil teknologi yang sedang berkembang pesat adalah *smartphone*. Asia merupakan benua dengan jumlah pecandu *smartphone* terbanyak didunia, dan 25% diantara pecandu *smartphone* di Asia adalah pengidap *Nomophobia* (Asih, 2017).

Kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkan *Smartphone*, dapat menjadi masalah apabila digunakan secara berlebihan salah satunya adalah *Nomophobia* yang akhir-akhir ini sedang menjadi salah satu perhatian seluruh dunia. *Nomophobia* dideskripsikan sebagai ketakutan yang di karenakan ponsel atau internet berada jauh dari jangkauan pemiliknya, *Nomophobia* juga diartikan sebagai perasaan cemas yang dikarenakan tidak tersedianya perangkat seperti komputer atau perangkat komunikasi virtual, pada definisi ini lebih berkaitan dengan ponsel (Muyana *et al.*, 2017).

Nomophobia atau yang biasa dikenal dengan singkatan “*No Mobile Phone Phobia*” atau penyakit tidak bisa jauh-jauh dari *mobile phone* merupakan suatu penyakit ketergantungan yang dialami seorang individu terhadap *mobile phone* (King *et al.*, 2014). Sehingga ketakutan atau kecemasan ketika berada jauh dari ponsel yang dianggap sebagai gangguan yang dialami masyarakat yang sudah mengenal teknologi digital yang mengacu pada ketidak nyamanan, kecemasan, kegelisahan dan kesedihan karena tidak ada kontak langsung dengan ponsel. Ketergantungan pada *smartphone* dapat dikatakan sebagai kecanduan teknologi, kecanduan semacam itu hadir ketika ada kehilangan kontrol dalam penggunaan *smartphone* yang tidak bijaksana (Manrique *et al.*, 2018).

Nomophobia adalah ketakutan atau kecemasan ketika berada jauh dari ponsel yang dianggap sebagai gangguan yang dialami masyarakat yang sudah mengenal teknologi digital yang mengacu pada ketidak nyamanan, kecemasan, kegelisahan dan kesedihan karena tidak ada kontak langsung dengan ponsel. Ketergantungan pada *smartphone* dapat dikatakan sebagai kecanduan teknologi, kecanduan semacam itu hadir ketika ada kehilangan kontrol dalam penggunaan *smartphone* yang tidak bijaksana (Aparna *et al.*, 2017).

Pengguna ponsel pintar di seluruh dunia pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 6,1 miliar jiwa. Penggunaan *smartphone* di Indonesia pada tahun 2018 lebih dari 100 juta orang yang menjadikan negara pengguna *smartphone* terbesar ke empat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat dengan usia 18-34 tahun meningkat dari 39% menjadi 66% dari tahun 2015-2018, dan dengan usia 50 tahun meningkat 2% pada tahun 2015 menjadi 13% pada tahun 2018 (Aziz, 2019).

Lama penggunaan *smartphone* di kalangan remaja mencapai angka Sembilan jam per harinya. Hal ini lebih lama dibanding waktu yang digunakan pelajar untuk istirahat. Bahkan penggunaan telepon seluler yang diperpanjang menunjukkan bahwa teknologi dapat menyebabkan kecanduan. Kecanduan adalah jenis kebiasaan yang tidak terkendali dan tidak sehat (Kowalski, 2014). Semakin sering individu menggunakan *smartphone*, semakin mereka menjadi ketergantungan pada *smartphone* (Hong *et al.*, 2012). Bahkan adanya *smartphone* juga memiliki efek baru pada perilaku penggunaannya (Bian & Leung, 2014). Pengguna *smartphone* yang berlebihan ini merupakan faktor penyebab meningkatnya depresi, gangguan kecemasan, defisit perhatian, gangguan bipolar, autisme, dan berbagai gangguan perilaku yang terjadi pada anak (Kartika, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Sudarji tahun 2017 mengemukakan hasil penelitian sebuah organisasi riset di Inggris menemukan bahwa hampir

53% pengguna *Smartphone* di Inggris cenderung menjadi cemas ketika kehilangan *smartphone* mereka, kehabisan baterai, atau tidak memiliki jangkauan jaringan (Muyana *et al.*, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Mittal dkk tahun 2016 mahasiswa gelisah ketika mereka tidak dapat menghubungi orang yang diinginkan dan ketika mereka lupa membawa ponsel akan timbul kegelisahan, mahasiswa marah karena masalah *software* (29.3%), tidak tersedianya jaringan (23,4%), pesan menjengkelkan dan panggilan (22,8%) (Fajri, 2017).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Science Direct* mengungkapkan bahwa 25% dari pengguna *Smartphone* yang mayoritas remaja di Asia mengidap *Nomophobia*. (Permatasi, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dan Muyana tahun 2018 yang melibatkan 540 siswa SMA di kota Yogyakarta menunjukkan bahwa penggunaan ponsel dikalangan remaja tersebar ditingkat *Nomophobia* pada katagori sangat tinggi 5%, katagori tinggi 31%, katagori sedang 35%, katagori rendah 24%, dan katagori sangat rendah 5%. Dilihat dari perkembangannya, remaja sangat terbuka terhadap segala hal baru termasuk perkembangan teknologi *smartphone* (Permatasi, 2020).

Salah satu dampak dari *Nomophobia* terganggunya konsentrasi seseorang, yang dimana konsentrasi belajar merupakan kemampuan seorang untuk memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi pembelajaran. Unsur motivasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian, di dalam konsentrasi ini melibatkan mental secara detail sangat diperlukan (Thursan, 2013).

Konsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar seorang siswa. Jika seorang siswa mengalami suatu kesulitan dalam berkomunikasi, jelas belajarnya akan sia-sia karena hanya akan membuang tenaga, waktu, pikiran maupun biaya. Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkomunikasi dengan baik (Thursan, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 mahasiswa S1 Keperawatan Stikes Payung Negeri Pekanbaru didapatkan 7 mahasiswa (70%) mengatakan merasa ketakutan, kecemasan, kegelisahan ketika jauh dari ponselnya tersebut, dan 3 mahasiswa (30%) diantaranya mengatakan biasa-biasa saja dan tidak terlalu memikirkan ketika jauh dari ponselnya tersebut. Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan nomophobia dengan tingkat konsentrasi pada mahasiswa Stikes Payung Negeri Pekanbaru”.

B. Rumusan Masalah

Kemunculan *smartphone* saat ini banyak diantara kalangan remaja khususnya di kalangan mahasiswa yang lebih mementingkan diri sendiri dan asik dengan fitur yang terdapat pada *smartphone* tersebut serta tidak mementingkan lingkungan di sekitarnya, mereka jauh lebih suka dengan interaksi via jejaring sosial media daripada bertatap muka secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 mahasiswa S1 Keperawatan Stikes Payung Negeri Pekanbaru didapatkan 7 mahasiswa (70%) mengatakan merasa ketakutan, kecemasan, kegelisahan serta konsentrasi belajarnya terganggu ketika jauh dari ponselnya tersebut, dan 3 mahasiswa (30%) diantaranya mengatakan biasa-biasa saja dan tidak terlalu memikirkan ketika jauh dari ponselnya tersebut. Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Hubungan nomophobia dengan tingkat konsentrasi belajar pada mahasiswa STIKes Payung Negeri Pekanbaru”**.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan nomophobia dengan tingkat konsentrasi belajar pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Payung Negeri Pekanbaru.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kejadian nomophobia pada mahasiswa S1 Keperawatan STikes Payung Negeri Pekanbaru
- b. Untuk mengetahui tingkat konsentasi belajar pada mahasiswa S1 Keperawatan STikes Payung Negeri Pekanbaru.
- c. Untuk mengetahui hubungan nomophobia dengan tingkat konsentrasi belajar pada mahasiswa S1 Keperawatan STikes Payung Negeri Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman untuk melatih kemampuan dalam melakukan penelitian di mahasiswa dan menambah pengetahuan tentang nomophobia dengan tingkat konsentrasi

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan informasi dan menambah pengetahuan khususnya bagi mahasiswa S1 Keperawatan Stikes Payung Negeri Pekanbaru

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi individu dan semua mahasiswa S1 Keperawatan khususnya di Stikes Payung Negeri Pekanbaru tentang nomophobia dengan tingkat konsentrasi